

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-7908 |

Efektivitas Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Dayun

Marhamah ^{1*}, Yenni Fatmawati ², Mazianto ³

¹ SMP Negeri 2 Dayun, ² SD Negeri 03 Buana Bakti, ³ SD Negeri 005 Serapung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 10 Agustus, 2024

Revisi : 1 September, 2024

Diterima : 12 Desember, 2024

Diterbitkan : 20 Januari, 2025

Kata Kunci

Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas

Correspondence

E-mail: marhamahali460@gmail.com*

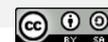
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Dayun. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, peningkatan kemampuan berpikir kritis mencapai 22%, sedangkan pada siklus kedua meningkat hingga 40%. Model *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi konsep, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the *Discovery Learning* model in enhancing students' critical thinking skills at SMP Negeri 2 Dayun. The research employs Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection in two cycles. The subjects are eighth-grade students who struggle to develop critical thinking skills through conventional teaching methods. Data were collected through observations, interviews, critical thinking skill tests, and documentation. The findings indicate that implementing the *Discovery Learning* model significantly improves students' critical thinking abilities. In the first cycle, critical thinking skills increased by 22%, while in the second cycle, they improved by 40%. The *Discovery Learning* model encourages students to actively explore concepts, ask questions, and discover solutions independently, thereby enhancing their understanding and critical thinking skills. This study concludes that *Discovery Learning* is an effective instructional model for improving students' critical thinking skills at the junior high school level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, berbagai metode dan model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan adalah *Discovery Learning*. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep atau prinsip yang dipelajari secara mandiri.

Model *Discovery Learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menarik



kesimpulan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

SMP Negeri 2 Dayun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan IPA. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era digital.

Namun, dalam penerapannya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru dan siswa. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman siswa dalam mengeksplorasi konsep secara mandiri, serta tingkat kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Dayun. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai sejauh mana model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengamati, mengevaluasi, dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dan sekolah dapat lebih memahami keunggulan dan tantangan dalam menerapkan model Discovery Learning. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran berbasis Discovery Learning. Materi yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan difokuskan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, tes berpikir kritis, dan angket siswa juga disiapkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan model Discovery Learning di kelas yang telah ditentukan sebagai subjek penelitian. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep secara mandiri. Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah pelaksanaan, tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa, keaktifan dalam diskusi, serta hasil tes berpikir kritis. Hasil observasi kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Siklus kedua dilakukan dengan menyesuaikan strategi berdasarkan temuan dari siklus pertama.

3. Pembahasan

3.1. Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Keunggulan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Model Discovery Learning memiliki keunggulan utama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri. Berbeda dengan metode konvensional yang lebih menekankan ceramah, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka memiliki pengalaman langsung dalam memahami materi dan tidak hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru.

Selain itu, Discovery Learning memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan sintesis. Mereka tidak hanya diberikan informasi secara langsung, tetapi juga dituntut untuk mencari, menghubungkan, dan menyimpulkan konsep dari berbagai sumber. Hal ini membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model Discovery Learning lebih mampu dalam mengajukan pertanyaan yang relevan. Mereka menjadi lebih kritis dalam menggali informasi dan tidak sekadar menerima penjelasan guru tanpa mempertanyakan validitas atau keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses eksplorasi ini mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif.

3.2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif

Salah satu dampak positif yang signifikan dari penerapan Discovery Learning adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis informasi, membandingkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan, siswa menjadi lebih terlatih dalam berpikir secara logis dan sistematis.

Selain itu, model ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dalam diskusi kelompok, mereka lebih aktif bertukar ide, menyampaikan argumen, serta mencari solusi atas masalah yang diberikan oleh guru. Dengan adanya interaksi ini, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan menyusun gagasan secara lebih sistematis.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi aktif lebih mudah memahami konsep dibandingkan dengan mereka yang hanya mengerjakan tugas secara individu. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa.

Di sisi lain, keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam Discovery Learning juga membantu siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri. Mereka terbiasa untuk mengidentifikasi permasalahan, mengeksplorasi alternatif solusi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun di luar sekolah.

3.3. Kendala dalam Penerapan Discovery Learning

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan Discovery Learning juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam mengeksplorasi konsep secara mandiri, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan sumber belajar yang relevan dan membutuhkan lebih banyak arahan dari guru.

Selain itu, model ini juga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional. Proses eksplorasi, diskusi, dan analisis yang mendalam membutuhkan durasi yang cukup panjang, sehingga guru harus mampu mengatur waktu pembelajaran dengan efektif. Jika tidak dirancang dengan baik, ada risiko bahwa beberapa konsep tidak dapat tersampaikan secara optimal dalam satu sesi pembelajaran.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran yang lebih menuntut kemandirian. Beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan model ini pada awalnya. Namun, setelah beberapa kali siklus pembelajaran, mereka mulai terbiasa dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Selain kesiapan siswa, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan model ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami konsep, mengajukan pertanyaan yang menantang, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanpa keterampilan fasilitasi yang baik, penerapan Discovery Learning bisa menjadi kurang efektif.

3.4. Efektivitas Discovery Learning terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model Discovery Learning, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tes berpikir kritis meningkat di setiap siklus pembelajaran, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain dari segi kognitif, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar. Mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tantangan eksplorasi dan diskusi kelompok, mereka tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga merasa memiliki peran dalam pembentukan pemahaman mereka sendiri.

Penelitian juga menemukan bahwa Discovery Learning meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Mereka lebih berani berbicara di depan kelas, mengajukan pertanyaan, dan memberikan argumen yang didukung oleh data. Hal ini membuktikan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada persiapan yang matang dan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Dengan perencanaan yang baik, model ini dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru agar lebih siap dalam mengimplementasikan model ini, sementara orang tua dapat mendukung dengan mendorong anak-anak mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi di luar kelas.

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan media pembelajaran berbasis Discovery Learning, seperti modul interaktif atau platform digital yang dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi konsep secara lebih mandiri. Dengan adanya dukungan teknologi, keterbatasan waktu dalam pembelajaran tatap muka dapat diatasi, sehingga siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, Discovery Learning adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan penerapannya, model ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun generasi pembelajar yang aktif, mandiri, dan inovatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Dayun. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, baik dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, maupun menarik kesimpulan.

Model Discovery Learning juga meningkatkan interaksi siswa dalam diskusi kelompok, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Selain itu, siswa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa dalam belajar secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan model ini.

Dengan demikian, model Discovery Learning dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, asalkan diterapkan dengan persiapan yang matang dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice* (6th ed.). Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika* (6th ed.). Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-18). Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.